



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 1867-1873

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Klinik Komunikasi Publik: Mengatasi Kecemasan Berbicara Melalui Pelatihan MC dan *Public Speaking* pada Mahasiswa FISIP UPNVJ

Hartika Arbiyanti¹, Surfian Rahmat AP², Hendika Dwinanda Wicaksana³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email Korespondensi: surfian@upnvj.ac.id

Email: hartikaarbiyanti@upnvj.ac.id; surfian@upnvj.ac.id;
hendikawicaksana@upnvj.ac.id.

Abstrak

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi publik yang persuasif sebagai modalitas profesional. Namun, realitas di lapangan menunjukkan tingginya tingkat kecemasan berbicara (*public speaking anxiety*) yang menghambat aktualisasi diri mahasiswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mereduksi kecemasan tersebut sekaligus meningkatkan keterampilan teknis *Master of Ceremony* (MC) dan *public speaking* pada mahasiswa FISIP Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPNVJ). Program ini menggunakan pendekatan *Experiential Learning* berformat "Klinik" yang melibatkan 40 peserta, dengan tahapan berupa diagnosis, intervensi taktis, simulasi, dan pemberian umpan balik konstruktif (*constructive feedback*). Evaluasi efektivitas program diukur menggunakan metode campuran (*mixed-methods*), dengan instrumen kuantitatif yang mengadaptasi *Personal Report of Public Speaking Anxiety* (PRPSA). Hasil pengolahan data menunjukkan pergeseran tingkat kecemasan yang sangat drastis; kategori kecemasan tinggi turun secara ekstrem dari 60% pada fase *pre-test* menjadi hanya 5% pada fase *post-test*, sementara kategori kecemasan rendah melonjak dari 10% menjadi 75%. Secara kualitatif, peserta menunjukkan transformasi teknis yang signifikan dalam hal artikulasi, penguasaan panggung, dan adaptasi penggunaan perangkat digital sebagai *cue card*. Disimpulkan bahwa intervensi klinis ini terbukti efektif mendekonstruksi *mental block* peserta dan membekali mereka dengan kompetensi komunikasi yang krusial untuk kesiapan karier dan *personal branding*.

Kata kunci: Kecemasan Berbicara; Klinik Komunikasi; Master of Ceremony; Public Speaking

Abstract

Students of the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP) are required to possess persuasive public communication skills as a professional modality. However, reality in the field indicates a high level of public speaking anxiety that hinders students' self-actualization. This community service program aims to reduce this anxiety while improving the technical skills of Master of Ceremony (MC) and public speaking among FISIP students at Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta (UPNVJ). The program utilized an *Experiential Learning* approach in a "Clinic" format involving 40 participants, with stages consisting of diagnosis, tactical intervention, simulation, and the provision of constructive feedback. The program's effectiveness was evaluated using mixed-methods, with a quantitative instrument adapting the *Personal Report of Public Speaking Anxiety* (PRPSA). Data processing results showed a drastic shift in anxiety levels; the high anxiety category dropped extremely from 60% in the pre-test phase to only 5% in the post-test phase, while the low anxiety category surged from 10% to 75%. Qualitatively, participants demonstrated significant technical transformation in terms of articulation, stage mastery, and the adaptive use of digital devices as cue cards. It is concluded that this clinical intervention has proven effective in deconstructing participants' mental blocks and equipping them with crucial communication competencies for career readiness and personal branding.

Keywords: Communication Clinic; Master of Ceremony; Public Speaking; Public Speaking Anxiety.

PENDAHULUAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) dituntut untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya dibekali dengan ketajaman analisis teoritis terkait kebijakan publik, dinamika sosial, dan struktur tata kelola pemerintahan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengartikulasikan gagasan tersebut ke ruang publik secara persuasif. Dalam lanskap pendidikan tinggi yang semakin kompetitif, pencapaian kualitas lulusan yang unggul menuntut penguasaan *soft skills* yang mumpuni, di mana komunikasi publik (*public speaking*) telah bertransformasi dari sekadar nilai tambah menjadi kompetensi inti mutlak (Selwen et al., 2021). Penelitian Puspitasari (2023) menjelaskan bahwa kemampuan *public speaking* dapat dijadikan jembatan untuk mentransmisikan ide-ide kompleks menjadi narasi yang terstruktur dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan Masyarakat.

Observasi empiris dan realitas di lingkungan akademis sering kali menunjukkan adanya disparitas yang tajam antara kapasitas intelektual mahasiswa dengan kemampuan komunikasi verbal mereka. Banyak mahasiswa FISIP Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPNVJ) yang memiliki rekam jejak akademik yang sangat baik, namun mengalami hambatan psikologis signifikan berupa kecemasan berbicara di depan umum (*public speaking anxiety*) (Gallego et al., 2022). Penelitian Alawiyah et al. (2022) Secara konseptual menjelaskan bahwa kecemasan ini kerap dipicu oleh ketakutan akan evaluasi negatif (*fear of negative evaluation*), minimnya pengalaman praktik yang terstruktur, serta kurangnya penguasaan teknik manajemen stres. Fenomena ini bermanifestasi pada kendala fisik dan kognitif saat tampil, seperti gestur tubuh yang kaku, hilangnya sistematisasi logika berpikir, hingga artikulasi kalimat yang tidak utuh. Apabila dibiarkan, kondisi ini akan menjadi *bottleneck* (hambatan utama) yang membatasi partisipasi aktif mahasiswa dalam diskursus ilmiah, presentasi tugas akhir, hingga menekan potensi kepemimpinan mereka dalam organisasi.

Lebih jauh lagi, spektrum komunikasi di dunia profesional tidak hanya sebatas kemampuan presentasi, melainkan juga mencakup penguasaan keprotokolan formal seperti keterampilan *Master of Ceremony* (MC). Keduanya membutuhkan pendekatan teknis yang berbeda namun saling melengkapi. Jika *public speaking* menuntut kemampuan membangun argumentasi dan persuasi massa, maka keterampilan MC menitikberatkan pada penguasaan tata acara, penempatan intonasi suara, ketepatan protokoler, serta kemampuan adaptasi dalam mengendalikan ritme forum (Kristina, 2023). Ketiadaan wadah pembinaan yang sistematis untuk kedua keahlian teknis ini menyebabkan mahasiswa sering kali hanya mengandalkan proses *trial and error* yang tidak terstandarisasi, sehingga tingkat kepercayaan diri mereka sulit berkembang secara optimal.

Merespons urgensi kompetensi tersebut, diperlukan sebuah intervensi programatis yang dirancang dengan pendekatan yang terukur, taktis, dan aplikatif. Program "Klinik Komunikasi Publik" diinisiasi sebagai antitesis dari model seminar konvensional yang cenderung satu arah dan sekadar mentransfer teori. Penggunaan pendekatan "Klinik" menitikberatkan pada proses diagnosis kendala personal setiap peserta (seperti pemetaan tingkat kecemasan), yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian teknik manajemen ketegangan, olah vokal, dan penyusunan naskah. Melalui pelatihan intensif *Public Speaking* dan MC ini, mahasiswa diberikan sebuah ruang aman (*safe space*) untuk melakukan simulasi praktik langsung, berbuat kesalahan, dan langsung dievaluasi.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program "Klinik Komunikasi Publik" ini dirancang secara sistematis menggunakan pendekatan *Experiential Learning* (pembelajaran berbasis pengalaman). Penelitian Pole & McGee (2026) menjelaskan bahwa *Experiential Learning* adalah metode pembelajaran di mana mahasiswa membangun pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai secara langsung melalui pengalaman nyata di lapangan. Metode ini dipilih karena keterampilan *public speaking* dan *Master of Ceremony* (MC) tidak dapat diinternalisasi secara optimal hanya melalui transfer pengetahuan satu arah yang bersifat teoretis. Keterampilan ini menuntut pelibatan motorik, kognitif, dan psikologis peserta secara langsung. Konsep "Klinik"

yang diusung dalam kegiatan ini diaplikasikan melalui tiga tahapan terstruktur, yaitu diagnosis masalah kecemasan secara personal, intervensi melalui praktik langsung, dan pemberian umpan balik (*constructive feedback*) secara presisi.

Pada tahapan awal atau pra-klinik, kegiatan difokuskan pada analisis kebutuhan (*need assessment*) serta pemetaan karakteristik peserta. Tahapan ini diawali dengan koordinasi bersama pihak fakultas dan kelembagaan mahasiswa untuk menjaring peserta yang menjadi target sasaran. Sebelum intervensi dilakukan, tim pelaksana menerapkan diagnosis awal berupa pengisian kuesioner *pre-test* yang mengadaptasi instrumen terstandarisasi seperti *Personal Report of Public Speaking Anxiety* (PRPSA). Penelitian yang dilakukan oleh Ali & Ali (2026) menjelaskan bahwa *Personal Report of Public Speaking Anxiety* (PRPSA) dijadikan kuesioner baku yang dirancang untuk mengukur tingkat kecemasan seseorang saat harus berbicara di depan umum. Pengambilan data awal ini sangat krusial untuk membangun *baseline* tingkat kecemasan peserta serta memetakan kendala spesifik yang dialami, seperti hilangnya fokus, kendala artikulasi, atau ketidakmampuan menyusun naskah secara spontan. Berdasarkan *baseline* data tersebut, tim menyusun modul dan lembar kerja (*worksheet*) yang relevan, mencakup pedoman keprotokolan, teknik olah vokal, dan manajemen pernapasan untuk mereduksi ketegangan saraf simpatik.

Memasuki tahap intervensi klinis, pelaksanaan diwujudkan melalui lokakarya intensif yang dibagi ke dalam beberapa sesi esensial. Sesi pertama difokuskan pada dekonstruksi psikologis, di mana instruktur membongkar *mental block* peserta dan membekali mereka dengan teknik manajemen stres di atas panggung. Selanjutnya, dilakukan transfer pengetahuan taktis mengenai struktur komunikasi publik yang persuasif, etika keprotokolan MC yang baku, hingga penguasaan gestur tubuh. Sebagai jantung dari metode klinik, kegiatan dilanjutkan dengan sesi simulasi praktik (*role-play*). Dalam sesi ini, mahasiswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil (FGD) dan diwajibkan untuk tampil membawakan pidato singkat atau memandu acara berdasarkan *rundown* yang telah disiapkan. Selesai simulasi, instruktur langsung melakukan bedah kasus untuk memberikan evaluasi diagnostik terhadap performa vokal, bahasa tubuh, dan penguasaan materi masing-masing individu, sehingga peserta dapat mengidentifikasi area perbaikan secara langsung.

Sebagai tahapan akhir, evaluasi tingkat keberhasilan program diukur secara komprehensif melalui metode kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, peserta diwajibkan mengisi kuesioner *post-test* guna mengukur signifikansi penurunan tingkat kecemasan dan peningkatan pemahaman teoretis. Data hasil *pre-test* dan *post-test* ini nantinya akan diolah secara terukur menggunakan perangkat lunak statistik (seperti SPSS) untuk melihat efektivitas intervensi pelatihan, di mana hasil analisis deskriptif dan uji beda statistik tersebut akan memperkuat argumentasi empiris saat laporan PKM ini didiseminasikan menjadi artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa program "Klinik Komunikasi Publik" bagi mahasiswa FISIP UPN Veteran Jakarta diimplementasikan melalui pendekatan *Experiential Learning* dan strategi simulasi klinis. Berdasarkan evaluasi kuantitatif terhadap instrumen kecemasan berbicara serta observasi partisipatif terhadap performa mahasiswa selama sesi praktik, diperoleh bahwa luaran intervensi akademik ini terbagi ke dalam dua fokus capaian utama, yaitu: (1) Evaluasi Klinis Penurunan Tingkat Kecemasan Berbicara (*Public Speaking Anxiety*), dan (2) Transformasi Keterampilan Praktis serta Implikasinya terhadap Kesiapan Profesional.

a. Evaluasi Klinis: Penurunan Tingkat Kecemasan Berbicara (*Public Speaking Anxiety*)

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat "Klinik Komunikasi Publik" secara empiris menunjukkan keberhasilan yang terukur dalam mereduksi tingkat kecemasan berbicara di depan umum (*public speaking anxiety*) pada mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPNVJ). Pengukuran efektivitas intervensi ini tidak hanya diobservasi secara kualitatif, melainkan diuji secara ketat melalui pengolahan data instrumen *pre-test* dan *post-test*. Instrumen evaluasi ini mengadaptasi skala *Personal Report of Public Speaking Anxiety*

(PRPSA) yang didistribusikan kepada 40 peserta pelatihan. Skala ini dirancang untuk membedah tiga dimensi utama kecemasan komunikasi: dimensi kognitif (distorsi pikiran saat tampil), afektif (tekanan emosional), dan perilaku (manifestasi ketegangan fisik).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data evaluasi, temuan ini secara meyakinkan mengonfirmasi adanya tren penurunan skor kecemasan yang substansial. Pergeseran distribusi frekuensi data sebelum dan sesudah program disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Kecemasan Berbicara Peserta (*Pre-Test* vs *Post-Test*)

Kategori Kecemasan	Hasil Pre-Test (N=40)	Hasil Post-Test (N=40)
Tinggi	24 Mahasiswa (60%)	2 Mahasiswa (5%)
Sedang	12 Mahasiswa (30%)	8 Mahasiswa (20%)
Rendah	4 Mahasiswa (10%)	30 Mahasiswa (75%)
Total	40 Mahasiswa (100%)	40 Mahasiswa (100%)

Jika menelaah distribusi data pada fase *pre-test* berdasarkan table 1, lanskap psikologis peserta sangat didominasi oleh tingkat kecemasan kategori Tinggi (60%) dan Sedang (30%). Tingginya angka pada fase awal ini mengindikasikan adanya *mental block* kolektif yang cukup masif. Secara konseptual, kondisi ini sangat dipengaruhi oleh tingginya *fear of negative evaluation* yakni ketakutan irasional akan penilaian audiens serta kekhawatiran melakukan kesalahan artikulasi di ruang publik (Zhang et al., 2023). Sebagai mahasiswa keilmuan sosial dan politik yang dituntut kritis, beban ekspektasi untuk selalu tampil argumentatif justru sering kali memicu hambatan kognitif (*cognitive overload*). Hal ini membuat mereka kehilangan struktur pemikiran yang sistematis dan gagal merangkai argumentasi secara runut ketika dihadapkan pada situasi berbicara yang spontan. Namun, pasca-pemberian intervensi klinis yang komprehensif, anatomi data mengalami transformasi yang drastis. Evaluasi *post-test* mencatatkan lonjakan yang sangat positif pada kategori kecemasan Rendah, yang mendominasi hingga 75%, sementara kategori Tinggi menyusut secara ekstrem menjadi hanya 5%.

Pergeseran yang terverifikasi secara statistik dan visual ini bukanlah sebuah anomali, melainkan *output* logis dari efektivitas modul pelatihan. Selama lokakarya, peserta dilatih untuk melakukan restrukturisasi kognitif melalui pemaparan taktis mengenai manajemen stres saraf simpatik, olah pernapasan diafragma untuk menstabilkan getaran vokal, serta teknik penyusunan *hook* (narasi pembuka) untuk menjangkar perhatian audiens sejak detik pertama. Lebih jauh, temuan ini secara empiris meruntuhkan asumsi bahwa gagap komunikasi publik adalah kelemahan bawaan yang tidak dapat diubah. Sebaliknya, data ini mengafirmasi bahwa kecemasan komunikasi merupakan konstruksi psikologis sementara yang dapat didekonstruksi secara efektif. Kunci keberhasilan reduksi kecemasan ini terletak pada pendekatan "Klinik" itu sendiri, yang mampu menciptakan ekosistem *experiential learning* dalam sebuah *safe space* (ruang aman). Di ruang inilah, mahasiswa diperbolehkan melakukan kesalahan teknis, menerima evaluasi korektif dari instruktur seketika itu juga, dan pada akhirnya mampu mengkalibrasi ulang kepercayaan diri mereka tanpa bayang-bayang penghakiman.

b. Transformasi Keterampilan Praktis dan Implikasinya terhadap Kesiapan Profesional

Keberhasilan dalam mereduksi hambatan psikologis sebagaimana dijabarkan pada bagian sebelumnya, terbukti berkorelasi linier dengan peningkatan kemampuan teknis peserta. Hal ini diamati dan dievaluasi secara kualitatif selama sesi simulasi praktik berlangsung di dalam "Klinik". Pada awal fase simulasi, manifestasi kecemasan motorik masih sangat kentara. Peserta secara repetitif bergantung pada penggunaan kata pengisi (*filler words* seperti "ee" dan "emm"), menampilkan postur tubuh yang kaku dan tertutup (defensif), serta kesulitan mempertahankan kontak mata visual dengan audiens. Namun, kebuntuan

teknis ini berhasil diurai melalui implementasi metode pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), di mana setiap peserta diwajibkan melakukan *role-play* tampil secara individu sebagai *Master of Ceremony* (MC) maupun pembicara publik.

Titik balik dari transformasi keterampilan ini terletak pada mekanisme bedah performa dan pemberian umpan balik konstruktif (*constructive feedback*) secara langsung. Berbeda dengan evaluasi konvensional yang sering kali berfokus pada hasil akhir, pendekatan klinik memungkinkan instruktur untuk memandu peserta mengoreksi kesalahan teknis seketika itu juga.



Gambar 1. Demonstrasi keprotokolan dan teknik dasar *Master of Ceremony* (MC)

Sebagaimana didokumentasikan pada Gambar 1, pendekatan *Experiential Learning* diawali dengan demonstrasi komprehensif yang memaksa peserta untuk memperhatikan detail di luar zona nyaman mereka. Dalam sesi ini, instruktur tidak hanya mencontohkan intonasi dan artikulasi suara, tetapi juga elemen komunikasi non-verbal yang krusial. Cara memegang mikrofon yang tepat, teknik membaca *rundown* tanpa kehilangan kontak mata dengan audiens, serta postur tubuh yang tegap dan profesional menjadi fokus utama evaluasi. Praktik dengan atribut formal di ruang publik semacam ini terbukti secara empiris mampu mempercepat proses adaptasi mental peserta, sehingga *mental block* dan kecemasan motorik yang sebelumnya mendominasi dapat diatasi secara taktis di tempat.



Gambar 2. Simulasi praktik komunikasi publik oleh mahasiswa menggunakan panduan digital.

Implementasi nyata dari intervensi tersebut dapat diamati secara langsung pada sesi simulasi individu (Gambar 2). Mahasiswa dituntut untuk mempraktikkan materi yang telah didapatkan secara langsung di depan audiens. Menariknya, simulasi ini juga mengakomodasi tren komunikasi modern, di mana peserta dilatih untuk tetap tampil elegan dan menjaga kontak mata (*eye contact*) meskipun menggunakan perangkat digital (gawai) sebagai pengganti *cue card* fisik konvensional. Pembiasaan detail-detail teknis seperti postur tangan saat memegang mikrofon dan gawai secara bersamaan terbukti sangat efektif mendobrak kekakuan motorik peserta. Melalui simulasi berulang, ketegangan fisik yang berakar dari *public speaking anxiety* berangsur-angsur melebur menjadi rasa percaya diri yang terstruktur. Lebih jauh, luaran dari lokakarya ini membawa implikasi yang sangat strategis bagi kesiapan karier mahasiswa di masa depan. Bagi mahasiswa FISIP UPNVJ, yang disiplin ilmunya berakar pada dinamika diskursus sosial, analisis kebijakan, dan tata kelola, kemampuan untuk memformulasikan dan mengartikulasikan gagasan kompleks secara persuasif bukanlah sebuah kemampuan opsional, melainkan modalitas profesional yang absolut. Keterampilan yang diinternalisasi dalam kegiatan ini tidak sekadar ditujukan untuk menunjang tuntutan performa akademis rutin, seperti presentasi kelas atau sidang tugas akhir.

Lebih dari itu, kecakapan *public speaking* dan keprotokolan MC yang mumpuni merupakan fondasi utama dalam membangun citra diri profesional (*personal branding*). Dengan tereduksinya hambatan psikologis dan terasahnya ketajaman teknis berkomunikasi, program ini secara nyata telah mendorong kesiapan mahasiswa untuk mengambil peran kepemimpinan organisasional yang lebih besar. Pada akhirnya, intervensi pengabdian ini membekali mereka dengan daya saing komparatif yang tinggi untuk menghadapi transisi menuju ekosistem birokrasi pemerintahan, institusi riset, maupun industri profesional.

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Klinik Komunikasi Publik" secara empiris telah membuktikan efektivitasnya dalam memecahkan permasalahan kecemasan berbicara di depan umum (*public speaking anxiety*) pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta (UPNVJ). Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif yang mengadaptasi instrumen *Personal Report of Public Speaking Anxiety* (PRPSA), program ini berhasil mendobrak *mental block* peserta secara substansial. Hal ini dibuktikan melalui pergeseran ekstrem pada distribusi tingkat kecemasan; di mana kondisi awal (*pre-test*) didominasi oleh peserta dengan tingkat kecemasan tinggi sebesar 60%, yang kemudian berhasil ditekan dan berbalik menjadi dominasi tingkat kecemasan rendah sebesar 75% pasca-pelatihan. Temuan ini secara konseptual menegaskan bahwa kecemasan komunikasi bukanlah kelemahan bawaan yang absolut, melainkan sebuah hambatan kognitif sementara yang dapat direduksi melalui intervensi terstruktur dan sistematis.

Dari perspektif kualitatif, keberhasilan restrukturisasi psikologis tersebut sangat didukung oleh penerapan metode *Experiential Learning* yang dijalankan dalam format "klinik" dengan berlandaskan pada penciptaan ruang belajar yang aman (*safe space*). Melalui simulasi praktik keprotokolan *Master of Ceremony* (MC) dan *public speaking*, peserta dipaksa untuk keluar dari zona nyaman mereka dengan langsung mempraktikkan teori di hadapan audiens. Penerapan umpan balik konstruktif (*constructive feedback*) secara seketika oleh instruktur terbukti sangat taktis dalam mengurai manifestasi kecemasan motorik peserta. Mahasiswa tidak hanya berhasil meminimalisasi penggunaan kata pengisi (*filler words*), tetapi juga menunjukkan kematangan dalam beradaptasi dengan instrumen modern seperti penggunaan perangkat gawai sebagai *digital cue card* sambil tetap mempertahankan elemen komunikasi non-verbal yang krusial seperti kontak mata, postur tegap, dan penguasaan panggung (*stage mastery*).

Pada konklusinya, luaran dari kegiatan pengabdian ini memberikan implikasi strategis yang jauh melampaui sekadar peningkatan keterampilan teknis sesaat. Bagi mahasiswa keilmuan sosial dan politik, yang disiplin keilmuannya berakar kuat pada dinamika diskursus sosial dan analisis kebijakan publik, kecakapan dalam mengartikulasikan gagasan secara persuasif adalah modalitas profesional yang paling utama. Program intervensi ini secara nyata

telah membekali peserta dengan kompetensi komunikasi yang menjadi fondasi esensial bagi pembentukan *personal branding*. Dengan teratasinya kendala psikologis komunikasi tersebut, mahasiswa FISIP UPNVJ kini diyakini memiliki kesiapan mental dan kompetensi praktis yang jauh lebih matang untuk mengambil peran kepemimpinan organisasional di kampus, sekaligus memiliki daya saing komparatif yang tinggi untuk menghadapi tantangan karier di sektor birokrasi pemerintahan, lembaga riset, maupun industri profesional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta penyusunan naskah artikel ini. Secara khusus, ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kami tujukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Dr. S. Bakti Istiyanto, S.Sos., M.Si., atas dukungan institusional, arahan strategis, serta fasilitas yang diberikan sehingga seluruh rangkaian kegiatan "Klinik Komunikasi Publik" ini dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya, ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada seluruh mahasiswa FISIP UPN Veteran Jakarta yang telah bersedia menjadi peserta program, atas antusiasme, sikap kooperatif, serta keberaniannya untuk berproses dan berkolaborasi bersama sepanjang simulasi dan praktik komunikasi publik berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D., Nurasmia, N., Asmila, N., & Fatasyah, R. (2022). Upaya meningkatkan kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 104–113.
- Ali, L. F., & Ali, S. F. (2026). Public Speaking Anxiety in Academic Contexts: A Biopsychosocial Analysis and Emerging Interventions. *IARS'International Research Journal*, 16(1).
- Gallego, A., McHugh, L., Penttonen, M., & Lappalainen, R. (2022). Measuring public speaking anxiety: Self-report, behavioral, and physiological. *Behavior Modification*, 46(4), 782–798.
- Kristina, D. (2023). Public Speaking untuk MC (Master of Ceremony)(Strategi Meningkatkan Skill Komunikasi Pada Mahasiswa). *Medium*, 11(2), 64–77.
- Pole, K., & McGee, M. (2026). Experiential learning. In *Teaching and Learning in Higher Education* (pp. 51–63). Springer.
- Puspitasari, N. (2023). Peningkatan kapasitas mahasiswa melalui pelatihan public speaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(2), 89–96.
- Selwen, P., Lisniasari, L., & Rahena, S. (2021). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan public speaking mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(2), 63–69.
- Zhang, Y., Li, Y., & Mai, X. (2023). Fear of negative evaluation modulates the processing of social evaluative feedback with different valence and contexts. *Cerebral Cortex*, 33(8), 4927–4938.